

Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta

Herwin Cahya Nugraha^{1*}; Nurdin Laugu¹

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi: herwincahyanutgraha09@gmail.com

Abstract

This purpose of this research was to uncover the activities of preserving ancient manuscripts to protect the nation's cultural heritage at the library museum of Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. The study focused on preventive and curative activities in order to maintain the cultural heritage and discuss obstacles and solutions for the preservation of the ancient manuscript. The research used a descriptive qualitative approach, which seeks to reveal phenomena in a narrative form as they are found. Data collection was carried out through observation, interview, and documentation techniques. To obtain valid data, three forms of triangulation were used, namely triangulations of sources, techniques, and time. Meanwhile, the data analysis refers to Miles and Huberman's theory through three stages, namely data reduction, presentation, and verification/conclusion. The results of this study concluded that the activities of preservation were carried out through a preservation policy that regulates curative activities in the forms of cover boxes, temperature level, and humidity standard. Furthermore, prevention is carried out with digitization, duplication in a hard copy, and manual cleaning. This preservation aims to maintain cultural heritage both physical and informational to the public. The obstacles faced on human resources and funding have been managed through proportional solutions. The results of the research can be academically considered as an urgent point in the preservation of ancient manuscripts relating to the continuity of the nation's cultural heritage.

Keywords: *preserving cultural heritage; ancient manuscripts; tamansiswa library*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap kegiatan pelestarian naskah kuno sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa. Kajian tersebut fokus pada kegiatan pelestarian bersifat preventif dan kuratifnya, sekaligus membahas kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang diberikan dalam kegiatan pelestarian naskah kuno tersebut. Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang berupaya mengungkapkan fenomena dalam bentuk naratif sebagaimana adanya yang ditemukan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang valid, tiga bentuk triangulasi digunakan, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sementara, analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno dilaksanakan melalui tahap kebijakan pelestarian untuk mengatur kegiatan pelestarian, seperti kuratif melalui *cover box*, pengaturan suhu, dan kelembaban. Selanjutnya, preventif dilakukan melalui digitalisasi, duplikasi naskah ke *hard copy*, dan pembersihan secara manual. Kegiatan pelestarian tersebut bermuatan penjagaan warisan budaya bangsa melalui perawatan fisik dan informasi naskah yang didiseminasikan ke publik. Terakhir, kendala yang dihadapi terkait sumber daya manusia dan pendanaan telah dikelola dengan langkah-langkah solutif perpustakaan. Hasil penelitian tersebut secara akademik menjadi masukan urgensif dalam pelestarian naskah kuno sekaligus berkaitan dengan kontinuitas warisan budaya bangsa.

Kata kunci: preservasi budaya bangsa; naskah kuno; perpustakaan tamansiswa

PENDAHULUAN

Sebuah bangsa besar adalah bangsa yang memiliki sejarah pendahulunya (Siregar, 2020). Bangsa tersebut dapat dilihat dari apa yang ditinggalkan para pendahulunya, yang tentu saja mereka adalah orang-orang yang memiliki budaya dan peradaban yang memberikan teladan kepada generasi-generasi selanjutnya. Sebagai konsekuensi dari teladan yang diberikan, para generasi memiliki pegangan prinsip yang menjadi suatu pedoman atau panduan dalam membawa bangsanya ke depan (Hardjasaputra, 2015, pp. 1-6). Akhirnya, prinsip-prinsip peradaban selalu melekat pada

diri bangsa besar itu, yang selalu menjadi kendali dalam berbagai suka dan duka yang dialami dalam menghadapi kelesuan internal mereka ataupun tantangan eksternal bersama dengan bangsa-bangsa kompetitor mereka. Mereka punya kompas budaya dan sejarah yang senantiasa menempatkan diri pada hulu untuk memastikan tindakan mereka terukur dalam mencapai muara yang berperadaban dan maju. Sustainability peradaban ini bertahan karena berbasis pada pelestarian produk-produk budaya dan historis mereka yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ekwelem, Okafor, & Ukwoma, 2011).

Salah satu bentuk fundamental pewarisan budaya dan sejarah tersebut adalah melalui pelestariannya di perpustakaan. Perpustakaan dari awal sejarahnya bukan saja sebagai ruang memperoleh pengetahuan dan mengasah budaya, melainkan juga secara inheren mendukung dan bahkan menjadi arus pelestarian budaya dan sejarah dari generasi ke generasi (Nugraha, 2013, pp. 50-61). Hampir semua bangsa, jika tidak semuanya, telah melakukan hal tersebut karena menyadari bahwa sejarah adalah kapital fundamental untuk memilih jalan menuju masa depannya yang kompetitif (Kompas, 2020; Amirullah, 2017, pp. 145-146). Kompetisi adalah keharusan karena semua bangsa punya hak untuk menguasai segala lini kehidupan mereka, baik secara internal maupun eksternal. Pada titik ini, dalam konteks Indonesia, diurus dari tahun ke tahun tentang pengelolaan pengetahuan dalam kerangka produk budaya bangsa melalui undang-undang perpustakaan.

Pengaturan ini dituangkan pemerintah dalam UU No. 43 tahun 2007. Pengertian perpustakaan dielaborasi dalam pasal 1 yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan suatu institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan penggunaan sistem yang terstandarisasi dalam rangka menjawab kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka. Fungsi-fungsi ini secara sinergis bertujuan untuk membangun peradaban bangsa Indonesia, baik untuk kehidupan internal bangsa Indonesia maupun eksternal berhadapan dengan bangsa-bangsa lainnya. Kehadiran undang-undang ini telah mendukung sustainability budaya dan sejarah bangsa karena disediakannya suatu lembaga yang berfungsi untuk melestarikan pengetahuan (Ahmad, Abbas, Taib, & Masri, 2018). Pengetahuan yang dikembangkannya tidak saja terbatas pada produk pengalaman bangsa Indonesia secara internal, tetapi juga pengetahuan yang berasal dari berbagai bangsa yang memiliki produk-produk pengalaman masa lalu yang penting dipegangi (Anyira, Onoriode, & Nwabueze, 2010, p. 8; Anand, 2009, p. 1).

Salah satu perpustakaan yang bekerja keras dan berfungsi untuk mengejawantahkan undang-undang tersebut adalah perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa. Perpustakaan ini adalah milik Tamansiswa, lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, yang memiliki buku-buku pendukung memorial Ki Hadjar Dewantara dan Ketamansiswaan yang nilai pengetahuannya dianggap tinggi. Di samping buku memorial, terdapat banyak buku-buku kuno lainnya, seperti buku sastra Jawa Kuno, buku sastra Melayu Kuno, buku tentang ketamansiswaan, pendidikan, dan sebagainya. Keberadaan buku-buku berkategori naskah kuno tersebut menarik dilihat kaitannya dengan upaya perpustakaan dalam menjaga warisan budaya bangsa. Tulisan ini berupaya mengelaborasi tentang ragam kegiatan pelestarian di perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa tersebut. Ragam kegiatan ini tentu dilihat bukan saja pada tataran teknis pengelolaan kegiatan, melainkan juga aspek konseptual tentang tujuan dari pelestarian koleksi-koleksi kuno tersebut.

Untuk memahami maksud pelestarian tersebut, maka berikut istilah ini akan dipaparkan sebagai landasan konseptual dalam menjawab persoalan yang diajukan. Ratmono (2013, p. 2) mengungkapkan bahwa pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Kekayaan koleksi perpustakaan sebagai aset bangsa yang memuat nilai-nilai luhur

bangsa merupakan sumber informasi utama yang harus dilestarikan. Tujuan pelestarian bahan pustaka ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia, baik berupa informasi maupun fisik dari bahan pustaka tersebut (Martootmodjo, 1993, p. 1). Bahan pustaka di antaranya naskah adalah esai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ekspresi pikiran dan perasaan sebagai akibat dari masa lalu budaya suatu bangsa (Baried, 1994, p. 55). Terkait dengan itu, IFLA (2021) menyatakan bahwa pelestarian mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenangan, metode dan teknik, serta penyimpanannya.

Namun sejauh ini belum ada pengertian baku, yang disepakati bersama. Berbagai pengertian dan istilah pelestarian telah diungkapkan oleh para ahli dalam melihat permasalahan yang timbul berdasarkan konsep dan persepsi sendiri. Menurut Dureau dan Clement (1990, p. 1), pelestarian atau preservasi mencakup unsur-unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantuannya, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya. Nia Kurmasih Pontoh (1992, p. 36) menyatakan bahwa konsep awal pelestarian berkaitan dengan konservasi, yang diartikan sebagai upaya pelestarian dan perlindungan serta pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan fungsi-fungsi baru, sekaligus tetap memperkuat posisi makna budaya masyarakat.

Pelaksanaan pelestarian didasarkan pada suatu kebijakan yang menurut Razak (1994, p. 17; Gonsales, 2021) merupakan suatu dokumen yang berisi maksud preservasi secara rinci dan prosedur yang dimiliki. Pelaksanaan kebijakan preservasi diperoleh melalui proses perencanaan mulai dari proses penelusuran, survei kondisi, dan penelitian cara-cara pelestarian yang dilakukan. Berbasis pada kebijakan tersebut, pelestarian bahan pustaka bertujuan untuk menjaga kandungan informasi koleksi agar lebih awet dan dapat dikembangkan lebih lanjut (Lasa, 2007, p. 162). Selanjutnya, menurut Karmidi Martootmojo (1993, p. 8), ada tiga bentuk kegiatan pelestarian, yaitu bersifat preventif, kuratif, dan restoratif. Preventif adalah tindakan pencegahan dari akibat aspek eksternal dan aspek internal yang menyebabkan bahan pustaka atau naskah kuno mengalami kerusakan. Definisi pelestarian menurut IFLA (*International Federation of Library Associations*) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenangan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Program preservasi yang bersifat preventif adalah berurusan dengan tindakan pencegahan kerusakan pada koleksi.

Kegiatan preventif ini dapat dilihat beberapa kegiatan, di antaranya reproduksi sebagai upaya mereproduksi bahan pustaka dengan cara fotokopi, pembuatan bentuk mikro, digitalisasi atau alih media, dan pembuatan duplikasinya. Naskah kuno menjadi salah satu bahan pustaka yang perlu direproduksi kembali karena langka, penting, bernilai historis, serta mudah rusak. Preventif dengan cara fumigasi atau pengasapan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membunuh jamur maupun serangga yang tumbuh pada bahan kertas. Fumigasi dapat dilaksanakan dalam kotak, lemari fumigasi, ruang fumigasi, ruang penyimpanan arsip, ruang perpustakaan, maupun ruang deposit. Selain itu, deasidifikasi adalah kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan cara menghentikan proses keasaman yang terdapat pada kertas (Martootmodjo, 1993, pp. 104-106; Najar & Wani, 2020).

Kegiatan kuratif merupakan tindakan untuk perawatan/penanganan arsip maupun bahan pustaka dengan memperhatikan keutuhan informasi yang terkandung di dalamnya. Apabila arsip maupun bahan pustaka sudah terlihat rusak entah disebabkan oleh faktor manusia ataupun alam, maka perlu dilakukan penanganan lebih lanjut dengan cara perbaikan arsip menggunakan preservasi kuratif. Kegiatan bersifat kuratif dapat dilihat dalam sejumlah bentuk, di antaranya, laminasi, enkapsulasi, dan penjilidan. Laminasi merupakan proses melapisi bahan pustaka dengan kertas khusus, agar bahan pustaka menjadi lebih awet. Pelapis bahan pustaka ini menahan polusi atau debu yang menempel di bahan pustaka, sehingga tidak beroksidasi dengan *pollutant*.

Adapun enkapsulasi adalah suatu cara melindungi kertas dari kerusakan yang bersifat fisik, misalnya, rapuh karena jamur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan, dan sebagainya. Sedangkan, penjilidan adalah proses, cara menjilid bahan pustaka dengan tujuan untuk melindungi koleksi dari kerusakan (Ratmono, 2013, p. 7). Di samping itu, penjilidan buku dilakukan sebagai upaya menjamin urutan halamannya, sekaligus menjaga keawetan buku. Adapun restoratif merupakan suatu istilah dalam pelestarian bahan pustaka yang diambil dari kata *restoration* yang berarti suatu perbaikan. Restorasi menurut definisi yang diberikan IFLA (*International Federation of Library Associations*) menunjuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. Secara umum kegiatan restorasi diartikan sebagai upaya perbaikan bahan perpustakaan yang telah mengalami kerusakan dengan memperbaiki tampilan fisik dokumen, sehingga paling tidak dapat mendekati keadaan semula sesuai dengan aturan dan etika konservasi yang berlaku (Fatmawati, 2018, p. 22).

Objek pelestarian yang banyak dibahas adalah naskah kuno atau manuskrip yang merupakan pintu gerbang mengenal pemikiran masa lalu. Teks-teks yang terkandung di dalamnya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Naskah ini merujuk pada hasil karya produk masa lampau yang masih berupa tulisan tangan. Istilah naskah dalam bahasa Belanda disebut *handschrift/handschriften* yang disingkat HS, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *manuscript/manuscripts*, yang disingkat MS. Istilah manuskrip atau naskah kuno yang biasanya disingkat sebagai MS untuk satu naskah dan MSS untuk jamak adalah dokumen tulisan tangan secara manual pada media, seperti kertas, papirus, daun palem, daluang, kulit binatang, dan sebagainya (Tjandrasmita, 2006, pp. 3-5). Dokumen-dokumen semacam itu perlu dipertimbangkan dalam ruang terpusat, entah konvensional atau digital, tergantung bagaimana isu diwacanakan (Sari, Putranto, & Nurtanzila, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian naskah kuno ialah suatu karya tulisan masa lampau yang menjadi warisan budaya benda dari leluhur atau nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Menurut Moertjipto dkk. (1996, p. 1), kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Lebih lanjut, kebudayaan lama dan asli dianggap sebagai indikasi penting kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Bagi Davidson (Davidson & Conville, 1991, p. 2), warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu (UNESCO, 2021) yang penting dilestarikan, juga dipetakan sebagai bentuk-bentuk pengetahuan local (Nurislamingsih, Erwina, & Rohman, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kerja ilmiah yang tersusun dan sistematis untuk memahami suatu fenomena atau objek. Pemahaman tersebut merupakan hasil dari pencarian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Ruslan, 2003, p. 24). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2010, p. 2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk mengungkapkan konteks alamiah (Moleong, 2011, p. 6). Deskriptif dimaksudkan sebagai upaya penggambaran mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Idrus, 2007, p. 37). Sementara, kualitatif adalah upaya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Jadi, penelitian metode deskriptif kualitatif inilah dapat mengetahui fakta

di lapangan mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan mengenai kegiatan pelestarian yang dilakukan di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini mengambil lokasi di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta yang datanya diperoleh dari bulan Agustus sampai Oktober 2020.

Adapun objek penelitiannya adalah pelestarian naskah kuno dalam menjaga warisan budaya bangsa karena hal ini merupakan sesuatu yang diteliti. Sedangkan, subjek penelitiannya adalah benda, hal, atau orang tempat data itu berasal (Arikunto, 2010, pp. 172-173). Subjek penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi, yang kemudian disebut sebagai informan penelitian. Informan adalah subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang mendalami objek penelitian (Bungin, 2007, p. 78). Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang akan memberikan berbagai informasi dalam penelitian karena dianggap layak sebagai sumber informasi (Moleong, 2011, pp. 164-165; Bungin, 2007, pp. 95-96). Informan penelitian terdiri atas ketua museum dan staf perpustakaan yang dianggap orang paling tepat memberikan data untuk kajian ini. Keterlibatan mereka dalam lembaga yang diteliti merupakan salah satu indikator penting dalam ketepatan pilihan informan (Martha & Kresno, 2016).

Untuk mendapatkan data penelitian ini dilakukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan data primer yang dilakukan melalui teknik eksplorasi untuk memahami realitas fenomena lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami kondisi nyata yang terjadi di perpustakaan museum tersebut, sekaligus mendapatkan dokumen-dokumen penting terkait dengan preservasi naskah kuno (Herdiansyah, 2010, p. 143). Adapun keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2010, pp. 306-308). Sedangkan, teknik analisisnya menggunakan analisi model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/verifikasi (Sugiyono, 2010, p. 341). Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dengan menyisihkan data yang dianggap kurang relevan, ataupun sudah diwakili data lainnya yang telah digunakan. Penyajian data dilakukan dengan mengutip langsung hasil wawancara dan penggunaan data-data dokumentasi lapangan. Adapun simpulan/verifikasi dilakukan dengan membandingkan data satu dengan data lainnya memastikan hasil penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan dari petugas perpustakaan, dijelaskan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta merupakan bentuk kegiatan yang umum dilakukan di sebuah perpustakaan, salah satunya kegiatan pelestarian. Selain pelestarian, kegiatan di perpustakaan juga mencakup kegiatan pengolahan, pelabelan, dan sirkulasi yang dilandasi pedoman atau kebijakan pengelolaan perpustakaan. Sejalan dengan itu, hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno dilakukan agar kondisi fisik ataupun kandungan nilai informasinya dapat tetap lestari sekaligus tersedia untuk digunakan pemustaka sepanjang waktu (Hein, 2010; Brown & Mairesse, 2018). Selain menjaga fisik naskah dan kandungan nilai informasinya, kegiatan pelestarian naskah kuno juga dilakukan sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa berupa naskah-naskah kuno yang telah menjadi karya peninggalan atau warisan dari para leluhur. Terkait dengan kegiatan pelestarian tersebut terdapat sejumlah poin penting yang ditemukan sebagaimana pada bahasan berikut.

Kebijakan Pelestarian Naskah Kuno

Dalam menjalankan sebuah kegiatan, setiap organisasi ataupun lembaga pasti memiliki suatu kebijakan atau pedoman yang dibuat dengan tujuan agar sesuai sasaran dan fungsi dari organisasi

atau lembaga tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa kegiatan pelestarian yang dilakukan di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta tidak dilakukan secara mandiri, melainkan melibatkan pihak ketiga. Pihak ketiga sendiri adalah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta dan Wikimedia. Lebih lanjut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut.

“... kalau untuk kegiatan pelestarian itu kami tidak melakukan sendiri, dikarenakan faktor biaya yang cukup mahal soalnya. Untuk kegiatan pelestarian sendiri kita bekerjasama dan membuat pernyataan perjanjian dan kesepakatan dengan BPAD Yogyakarta termasuk untuk standarisasi, prosedur, ataupun kebijakan dalam kegiatan pelestarian nantinya itu, kita serahkan ke mereka...(wawancara Informan 1, 10 Agustus 2020)”

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pelestarian oleh Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta dalam rangka pelestarian naskah kuno itu dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama, membuat kesepakatan bersama tentang kerjasama pengelolaan perpustakaan dan pengembangan koleksi digital antara pihak Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa dan Pemerintah Daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kesepakatan bersama itu, terdapat tujuh pasal yang disepakati dan kemudian ditanda tangani oleh dua pihak, yaitu Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa dan Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Tahapan kedua, membuat perjanjian kerjasama tentang pengelolaan perpustakaan dan pengembangan koleksi digital antara pihak Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta dan Museum Tamansiswa Dewantara Kirti Griya Yogyakarta. Di dalam perjanjian kerjasama itu, terdapat sembilan pasal yang mengikat dua pihak sebagai ketentuan dan syarat dalam perjanjian kerjasama tentang kerjasama pengelolaan perpustakaan dan pengembangan koleksi digital. Setelah itu, dokumen perjanjian kerjasama tersebut ditanda tangani oleh Ibu Nyi Sri Muryani, selaku Kepala Museum Tamansiswa Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dan Ibu Monika Nur Lastiyani, selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Prabowo, Santoso, & Mursyid, 2017).

Kegiatan Pelestarian Naskah Kuno

Melalui kerjasama tersebut, terdapat sejumlah kegiatan pelestarian yang dilakukan perpustakaan museum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, dijelaskan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 yang berupa kegiatan alih media naskah ke dalam bentuk *hard copy* dan digitalisasi koleksi. Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa telah melakukan digitalisasi koleksi dan *scanning* sebelum akhirnya bekerjasama dengan BPAD Yogyakarta dan telah melakukan proses kegiatan fumigasi. Sayangnya, faktor sumber daya manusia (SDM) yang terbatas dan biaya yang dibutuhkan cukup mahal, maka perpustakaan memilih untuk mengajukan proposal untuk menjalin kerjasama dengan pihak BPAD Yogyakarta. Proses kerjasama tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan berikut ini.

“... pihak museum itu nanti yang akan menyiapkan bahan-bahan yang akan didigitalisasi... kemudian yang proses digitalisasi itu nanti dilakukan dari pihak ketiga,... pokoknya pihak ketiga yang nanti akan dipilih oleh BPAD Yogyakarta. Selanjutnya... itukan lelang ya mas..., jadi dilakukan lelang terhadap beberapa CV yang masuk kemudian yang menang yang akan dipilih oleh pihak ketiga staff BPAD Yogyakarta yang khusus menangani itu, yang nanti akan ditempatkan disini...(wawancara Informan 1, 10 Agustus 2020)”

Sementara itu, Informan 2 selaku staff museum dan perpustakaan menjelaskan bahwa salah satu koleksi yang penting untuk segera dilakukan pelestarian itu adalah manuskrip, karena bentuk

fisiknya yang sudah semakin rapuh, sehingga harus segera dilestarikan supaya pengunjung perpustakaan tetap dapat mengakses dan menggunakan koleksi tersebut. Paparan informan tersebut dapat dilihat berikut ini.

“Yaa.. jadi karena yang urgen atau mendesak waktu itu yang buku-buku tua terutama pada bentuk fisiknya yang harus dilestarikan karena waktu itu harus dikonsumsi oleh pengunjung, makanya kami berinisiatif untuk mengalih media ke bentuk lain, baik menjadi bentuk *soft copy* maupun *hard copy* supaya mereka-mereka dapat mengakses koleksi kami, dan itu dilakukan oleh pihak BPAD Yogyakarta...(wawancara dengan Informan 2, 07 Agustus 2020)”

Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa perpustakaan juga bekerjasama dengan Wikimedia. Jadi, peran dan kepentingan yang diberikan oleh Wikimedia itu adalah memasukan entri-entri yang dimiliki dengan cara mereka meminta katalog-katalog yang ada di perpustakaan mengenai koleksi apa saja yang tersedia, kemudian Wikimedia tersebut selanjutnya yang akan mempublikasikan.

“... itu kepentingan mereka ya.. karena itu mereka bisa memasukkan entri-entri apa yang dimiliki, jadi mereka meminta katalog-katalog dari kami, naskah-naskah apa yang dimiliki kami itu nanti kemudian mereka publis. Kalau kami pikir itu bagus sekali ya, supaya koleksi-koleksi yang kami miliki itu bisa terpublis. Selain itu, mereka juga menawarkan pembiayaan untuk digitalisasi dan alat untuk digitalisasi itu mereka menyumbang memberikan alat-alatnya ke perpustakaan dengan menggaji tenaganya juga. Kegiatan itu dilakukan dengan bertahap ya.. jadi yang pertama itu sebanyak 125 buku terus berlanjut bertambah sekitar 300an buku...(wawancara dengan Informan 2, 07 Agustus 2020)”

Melalui kerjasama tersebut, perpustakaan dapat melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pelestarian yang secara umum dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kuratif dan preventif. Kuratif dilakukan dengan dua jenis kegiatan, yaitu pembuatan *cover box*. Kegiatan ini dilakukan terhadap naskah-naskah yang dianggap sudah rapuh. Harapan pengelola perpustakaan bahwa kegiatan ini dapat menunda kerusakan naskah yang semakin lama semakin memburuk. Menurutnya, *cover box* tersebut diperuntukkan untuk koleksi-koleksi yang sudah berusia sangat tua atau yang kulit sampulnya tipis dan mudah rapuh, sehingga perlu diberikan perhatian khusus (Suliyati, 2017). Kertas yang digunakan pun dalam membuat *cover box* bukanlah kertas sembarangan, melainkan berbahan impor yang sudah terbukti nol asam yang bertujuan untuk mengamankan naskah dari kadar keasaman. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancara berikut ini.

“Ya.. itu ya namanya *cover box*, itu yang melakukan pihak BPAD dan itu bahan yang digunakan import dan itu nol asam nah itu kertas betul-betul tidak ada asamnya yang memang untuk mengamankan supaya tidak terkena asam.”(wawancara dengan Informan 2, 11 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa secara keseluruhan tujuan dari *cover box* adalah untuk melindungi fisik naskah secara keseluruhan terutama yang sudah rawan mengalami kerapuhan. Kemudian, untuk naskah-naskah yang sudah dibuatkan *cover box* adalah dua majalah terbitan dari Tamansiswa yang sudah berusia tua, yaitu Majalah Pusara dan Majalah Wasita dan beberapa majalah berbahasa Belanda. Awal mula kegiatan *cover box* tersebut dilakukan oleh pihak ketiga saat mereka mengirim mahasiswa yang sedang magang di tempatnya untuk ditugaskan membuat *cover box* untuk koleksi-koleksi naskah kuno yang sudah rentan mengalami kerapuhan. Hal tersebut telah diungkapkan informan dalam wawancara berikut ini

“... untuk naskah yang dilakukan perangkapan atau *cover box* itu memang kondisinya yang rawan mengalami kerapuhan. Salah satu alasannya ya.. untuk melindungi fisik naskah secara keseluruhan supaya tetap aman apabila digunakan. Kegiatan itu dilakukan oleh pihak ketiga pada tahun 2015 ketika ada mahasiswa magang dan ditugaskan ke Perpustakaan Museum

Dewantara Kirti Griya Tamansiswa untuk melakukan cover box itu tadi.”(wawancara Informan 1, 31 Agustus 2020).



Gambar 1
Majalah Pusara yang diberi Cover Box
(Sumber: Dokumentasi yang diolah peneliti tahun 2020)

Selain *cover box* tersebut, perpustakaan juga melakukan pengontrolan suhu dan kelembaban udara. Kegiatan ini difokuskan pada koleksi-koleksi naskah kuno. Proses pengendalian suhu dan kelembaban udara ini dilakukan di antaranya melalui penempatan koleksi-koleksi naskah kuno ke dalam almari yang lama atau berbahan kayu jati, karena sudah terbukti bagus untuk menyimpan naskah. Situasi ini telah dipaparkan informan berikut.

“... kalau pengaturan suhu itu biasanya kami lakukan seperti biasanya ya jendela kalau terlalu lembab itu kita rapeti (rapatkan) jendelanya ya karena itu manual semua, belum ada standarnya. Untuk suhu itu makanya untuk koleksi-koleksi buku lama itu kami simpan di lemari model lama, kayu jati itu sudah membuktikan kalau kayu itu paling cocok untuk menyimpan naskah. Itu saja dan nanti kalau misal sudah terlalu lembab sekali kami memerlukan mesin-mesin penyerot kelembaban... (wawancara dengan Informan 2, 11 Agustus 2020)”



Gambar 2
Naskah Kuno di Lemari Lama berbahan Kayu Jati
(Sumber: Dokumentasi yang diolah peneliti tahun 2020)

Selain cara manual tersebut, sejauh observasi dan pernyataan informan dapat dijelaskan bahwa penggunaan AC juga sudah dilakukan untuk membantu proses pelestarian naskah kuno. Namun, karena sistem dan struktur bangunan perpustakaan yang terbuka, yang tidak kondusif untuk penggunaan AC, maka lebih banyak menggunakan sistem atau cara-cara lama dalam proses pelestarian koleksi naskah kuno perpustakaan. Paling tidak, dapat disimpulkan bahwa para

pengelola perpustakaan museum tersebut punya kesadaran tentang pentingnya pelestarian koleksi, khususnya naskah-naskah kuno milik perpustakaan.

Pelestarian sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa

Maksud pelestarian menjaga warisan budaya bangsa adalah merujuk pada bagaimana suatu bentuk kegiatan pelestarian itu mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa yang banyak jumlahnya dan beragam jenisnya. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu apa itu pelestarian yang juga memiliki keterkaitan dengan budaya. Menurut Sedyawati (2003, p. 6), penegasan istilah pelestarian dalam konteks budaya perlu dipahami dalam arti dinamis, yaitu adanya lestari dalam kehidupan, yang tidak harus kemudian diartikan bahwa segi bentuknya juga tidak boleh berubah atau berkembang. Lebih lanjut, istilah pelestarian ini memayungi upaya-upaya, berupa perlindungan, perawatan, pengembangan, dan pemanfaatan. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh salah seorang ahli tersebut dapat dipahami bahwa pelestarian yang dimaksud itu adalah suatu upaya melindungi, merawat, dan mengembangkan suatu warisan budaya bangsa itu supaya dapat dikenali generasi di masa yang akan datang dan sebagai ruang inovasi sosial (Visser, 2017).

Sementara itu, pelestarian warisan budaya bangsa secara umum merupakan usaha melestarikan suatu warisan budaya yang berbentuk benda ataupun tak benda yang lahir sebagai buah pikiran manusia dan telah dipraktikkan dalam suatu kelompok atau masyarakat dalam waktu yang lama. Menurut Hariyani dkk. (2018, p. 379), warisan budaya adalah jenis HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) yang dapat diklaim sebagai pemilik publik atau milik sebuah bangsa, sehingga tidak bisa diklaim sebagai milik pribadi apalagi diklaim sebagai milik pihak asing. Warisan budaya juga tidak bisa diklaim sebagai milik suatu komunitas tertentu meskipun unsur budaya tersebut berasal dari komunitas tersebut. Sesuai ketentuan Pasal 10 UU 19/ 2002 tentang Hak Cipta, semua hak kepemilikan atas warisan budaya bangsa dipegang sepenuhnya oleh negara dan pemerintah sebagai wakil sah seluruh masyarakat Indonesia, di samping penanggung jawab pembiayaannya (Herguner, 2015).

Warisan budaya suatu bangsa ada yang berbentuk warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Warisan budaya benda adalah warisan budaya peninggalan generasi masa lalu yang berwujud bangunan bersejarah atau situs bersejarah yang tidak dapat diproduksi lagi oleh generasi masa kini, seperti candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah, situs manusia purba di Sangiran Jawa Tengah, Monumen Nasional (Monas) di Jakarta, dan sebagainya. Sementara, warisan budaya tak benda adalah warisan budaya generasi peninggalan masa lalu yang masih dapat direproduksi ulang oleh generasi masa kini dan pada umumnya berbentuk pengetahuan tradisional, ekspresi budaya lokal, dan sumberdaya genetika. Contoh warisan ini, seperti, Tari Saman, Tari Pendet, Reog Ponorogo, dan Wayang Kulit.

Selanjutnya, objek atau sasaran penelitian ini merupakan suatu bentuk warisan budaya benda (*tangible*) yang berupa naskah kuno. Naskah kuno disebut sebagai warisan budaya benda karena merupakan sebuah karya tulisan tangan yang berwujud dan dapat disimpan dalam suatu tempat atau ruangan khusus. Menurut Barried dkk. (1994, pp. 55-56), naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau ataupun masa sekarang. Secara umum, naskah adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam konteks dramatik untuk menjadi acuan dalam suatu proses produksi. Naskah dapat dibuat dengan media tulis tangan ataupun dengan media ketik, sesuai dengan kemauan pengarang. Sementara itu, naskah kuno sendiri merupakan suatu karya sastra masa lampau yang saat ini keberadaannya perlu dilestarikan. Pelestarian naskah merupakan upaya melindungi bahan pustaka atau naskah dari kerusakan dan kemusnahan. Usaha pelestarian naskah mencakup beberapa tindakan, seperti perawatan, perlindungan, penanganan, dan

pengecangan terhadap naskah dari ancaman kerusakan atau ancaman yang dapat membuat naskah itu hilang. Di samping itu, kegiatan dokumentasi pemilahan naskah juga dilakukan dalam upaya menempatkan naskah berdasarkan keadaan fisiknya.



Gambar 3

Proses kegiatan dokumentasi pemilahan kelompok naskah
(Sumber: Dokumentasi yang diolah peneliti tahun 2020)

Selain itu, pelestarian sendiri seringkali dikenal dengan tiga istilah lain, yaitu preservasi, konservasi, dan restorasi (Schenk, 2010; Evans, Intner, & Weihs, 2002; Stueart & Moran, 2007). Adapun pengertian dari ketiga istilah tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kelima yaitu, preservasi adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan pengawetan dan penjagaan terhadap suatu benda atau barang. Kedua, konservasi adalah usaha pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian. Terakhir, restorasi adalah usaha pengembalian atau pemulihan suatu benda/situs bersejarah ke keadaan semula sehingga terhindar dari kerusakan atau kemusnahan. Pelestarian naskah pada hakikatnya mencakup dua segi yaitu, melestarikan fisik dokumen dan melestarikan isi atau nilai informasi yang terdapat pada naskah bersangkutan (Christiani, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ditemukan bahwa Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa berbentuk naskah kuno tersebut mencakup usaha untuk melestarikan naskah dari segi fisik dan isi atau nilai informasinya pada setiap naskah kuno yang dimiliki. Dalam hal ini, pustakawan menegaskan bahwa upaya mereka dalam menjaga koleksi naskah kuno tidak hanya fokus pada pemeliharaan fisiknya, tetapi juga konsen terhadap pelestarian informasinya melalui proses digitalisasi naskah. Mereka mengatakan dengan tegas bahwa keberadaan naskah, baik fisik maupun informasinya merupakan dua hal yang harus disinergikan dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa, sehingga perlu pemihakan (Wang, 2019). Menurutnya, publik perlu mendapatkan akses sebanyak-banyaknya dan semudah-mudahnya agar warisan budaya bangsa tersebut tetap lestari dalam praktik sehari-hari masyarakat sebagai suatu bangsa. Hal ini jelas dipaparkan informan sebagai bentuk tanggung jawab pustakawan museum terhadap pelestarian budaya anak bangsa, sebagaimana berikut.

“... kita mengemban amanah Ki Hadjar Dewantara berupa menjaga peninggalannya. Salah satunya naskah-naskah kuno dan beberapa karya Beliau yang perlu dirawat, dilestarikan, dan disebarluaskan informasinya kepada khalayak umum, supaya naskah-naskah itu diketahui dan dapat terus digunakan dari waktu ke waktu... (wawancara dengan Informan 2, 11 Agustus 2020)”

Sementara itu, koleksi-koleksi naskah kuno yang ada di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa sendiri adalah sarana membuka khasanah budaya atau unsur kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang mencakup banyak aspek, seperti sejarah, *piwulang*, filsafat, dan bahkan agama itulah yang kemudian dituangkan ke dalam buku-buku atau naskah. Dengan adanya naskah-naskah itu, maka Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa juga dikukuhkan sebagai penguat identitas keistimewaan Yogyakarta. Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“... kalau koleksi kami itu sudah termasuk budaya ya, karena di situ mencakup semuanya, misalnya budaya Jawa, Kebudayaan Jawa itu nanti ditulis ke dalam buku-buku itu nanti banyak sekali yang membahas tentang topik itu, ada sejarah, piwulang, filsafat terus bahkan ada agama. Kami menjaga itu karena kan.. juga dalam hal ini perpustakaan kami memiliki naskah-naskah itu juga dikukuhkan sebagai penguat identitas Keistimewaan Yogyakarta. Jadi, beberapa perpustakaan yang memperkuat identitas Keistimewaan Yogyakarta itu kami masuk walaupun memang kecil... (wawancara dengan Informan 2, 11 Agustus 2020)”

Sejalan dengan informan di atas, informan berikut juga memaparkan pernyataannya yang memperkuat kerja pelestarian yang dilakukan perpustakaan tersebut.

“Ya... kita melestarikannya tidak hanya fisiknya saja, tapi juga isinya. Fisik itukan biasanya rusak ya, sampulnya rusak, jilidannya jebol terus e.. lembaran-lembarannya itu pada rusak terus ada yang dimakan ngenget, hama buku, itu dengan fumigasi kemudian juga apa itu penjilidan ulang, kemudian kalau untuk yang isinya kita lakukan alih media. Jadi seandainya itu nanti rusak kan umpamanya karena dimakan waktu dimakan usia gitu habis bukunya... masih disimpan yang di alih media atau digitalisasi juga...(wawancara Informan 1, 10 Agustus 2020).

Kendala-Kendala yang Dihadapi dan Solusinya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi perpustakaan dalam menjaga koleksi mereka melalui kegiatan-kegiatan pelestarian. Kendala-kendala tersebut di antaranya keterbatasan sumber daya manusia (SDM), ketidakstabilan dukungan finansial, dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Kekurangan SDM berdampak pada kuantitas dan kualitas pekerjaannya dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya pada pelestarian naskah kuno. Sedikitnya jumlah SDM tersebut membuat perpustakaan tidak dapat melaksanakan secara mandiri terhadap kegiatan mereka. Perpustakaan sangat tergantung pada pihak ketiga yang punya konsen terhadap pengelolaan perpustakaan, khususnya preservasi naskah kuno. Di samping capaian kuantitas karena keterbatasan jumlah pustakawan, kualitas juga terdampak karena kemampuan pustakawan yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan yang memadai.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan pelestarian naskah kuno yang sudah dilakukan antara Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa dan pihak ketiga itu sudah cukup intensif. Akan tetapi dikarenakan jumlah sumber daya manusia yang sedikit ditambah lagi dengan bekal pengetahuan dalam bidang perpustakaan yang belum dimiliki sepenuhnya membuat kegiatan pelestarian belum sanggup dilakukan secara mandiri atau secara keseluruhan masih membutuhkan bantuan pihak ketiga. Pihak Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa selaku yayasan tertinggi atau yang menaungi museum belum fokus pada penambahan tenaga museum dan perpustakaan sehingga membuat jumlah pustakawan yang bekerja sampai saat ini hanya berjumlah dua orang saja.

“... kalau dari kami memang belum ada niat untuk menambah pegawai mas. ya.. terus terang kami nanti bingung yang mau nggaji siapa, wong pihak Majelis Luhur saja belum ada lampu ijo terhadap SDM tambahan tersebut,... kecuali kalau memang ada himbauan dari mereka untuk menambah pegawai atau staff baru kami tidak masalah akan itu. Sejauh ini paling-

paling ya... mahasiswa PPL atau magang saja yang kebetulan memang sedang PPL di sini...(wawancara dengan Informan 2, 07 Agustus 2020).

Selain SDM, sumber dana juga merupakan hal yang vital. Namun karena keterbatasan anggaran yang dimiliki, maka kegiatan perpustakaan belum bisa maksimal. Walaupun demikian, perpustakaan tetap berusaha meningkatkan kinerja pengelolaan perpustakaan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, khususnya BPAD, yang memiliki konsen terhadap pemberdayaan perpustakaan. Untuk menindaklanjuti program kegiatan terkait dengan anggaran, perpustakaan harus membuat daftar kegiatan ataupun barang yang dibutuhkan dan apa saja yang akan dikerjakan. Terkait hal ini, wawancara dengan informan berikut menjelaskan masalah sumber dana tersebut.

“... dana kami sebenarnya gini mas, kalo dana itu mengikuti ya kalau sistemnya di kami, di unit yang museum itu biasanya tidak mengajukan dulu tetapi kami mengerjakan dulu apa saja, pokoknya mengerjakan dulu, beli juga istilahnya nomboki (menambal kekurangan) bener itu, sampai sekarang gak ada alokasi dana mas.. yang untuk museum dari yayasan gak ada jadi kami misalnya mau beli obat apa ya.. beli dulu pakai uang kas museum terus notanya kami masukkan di laporan pembelanjaan. Itu biasanya begitu, dan itu pernah juga dan gak pernah ditolak kalau istilahnya dicurigai untuk beli apa saja belum pernah dan dari pihak sana hanya mengiyakan saja. Tapi sebenarnya kalau dilihat keseluruhan itu belum maksimal dan belum memenuhi syarat...(wawancara dengan Informan 2, 07 Agustus 2020).

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas. Fasilitas merupakan salah satu hal yang harus selalu diperhatikan agar kegiatan perpustakaan bisa berjalan lancar dan maksimal. Maksimalnya fasilitas perpustakaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi pemustaka. Fasilitas tersebut dapat dilihat dalam bentuk komputer, AC, meja baca, dan sebagainya yang cukup dan mendukung pencarian informasi pemustaka, baik dari segi kecukupannya maupun kenyamanannya dalam mencari informasi dan membaca di perpustakaan. Walaupun perpustakaan ini sudah memiliki berbagai fasilitas, namun sebagian besar sudah perlu diperbaharui untuk mengikuti standar-standar kelayakan fasilitas perpustakaan. Terkait dengan standar kelayakan, fasilitas perpustakaan dianggap perlu penyesuaian lebih lanjut agar dapat mencapai layanan prima sebagaimana paparan informan berikut (Conti, Vesci, Castellani, & Rossato, 2020).

“Kalau alat-alat kerja itu, rata-rata untuk pelestarian itu tidak standar...., alat-alat kerja yang digunakan untuk mengerjakan dokumentasi kamera itu sudah ada, alat scan juga sudah. Tapi kalau untuk preparasi buku itu alatnya apa adanya atau manual saja... jadi ya emang perlu ada penambahan alat yang lebih baik dan standar untuk pelaksanaan kerja pelestarian... (wawancara dengan Informan 2, 11 Agustus 2020)”

SIMPULAN

Pelestarian naskah kuno sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa ini dapat disimpulkan dalam tiga poin pokok, yaitu kebijakan dan kegiatan naskah kuno, upaya pelestarian warisan budaya bangsa, dan kendala-kendala yang disertai solusi yang dihadapi perpustakaan dalam mengelola kegiatannya, khususnya terkait pelestarian naskah kuno. Pokok pertama ditemukan bahwa perpustakaan punya kebijakan kegiatan pelestarian yang mencakup khususnya kerjasama dengan pihak ketiga, di antaranya BPAD dan Wikimedia, dalam melaksanakan pelestarian naskah kuno di perpustakaan museum tersebut. Pada poin pokok pertama ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian yang dilakukan meliputi kegiatan kuratif dan preventif terhadap koleksi-koleksi naskah kuno. Sementara, pokok kedua ditemukan upaya pelestarian tersebut dilakukan dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa. Pelestarian yang dilakukan tidak saja fokus pada penjagaan fisik, tetapi juga pada penjagaan isi dan diseminasi informasinya ke khalayak publik. Pokok terakhir adalah kendala-kendala yang dihadapi berupa keterbatasan SDM, sumber dana, dan fasilitas merupakan kondisi yang telah disadari pustakawan, sehingga bentuk kerjasama dilakukan dengan

sejumlah pihak sebagai upaya solusi untuk terus bergerak dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya pelestarian naskah kuno yang dimiliki. Berdasarkan kondisi tersebut, maka seyogyanya perpustakaan terus terbuka lebih luas lagi untuk bekerjasama dengan pihak-pihak relevan agar keterbatasan yang dimiliki bisa diatasi secara maksimal. Juga, naskah-naskah kuno orisinalnya bisa menjadi sarana atraktif untuk menarik pemerhati naskah-naskah kuno agar terlibat lebih banyak di perpustakaan museum tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Abbas, M. Y., Taib, M. Z., & Masri, M. (2018). The Shaping of knowledge: Communication of meaning through museum exhibition design. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(10), 178-186. doi:<https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i10.325>
- Amirullah. (2017). Pentingnya sejarah dalam pembinaan karakter bangsa dan pembangunan nasional. *Prosiding Seminar Nasional: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 2, 141-148. Retrieved 03 25, 2021, from <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2738>
- Anand, S. (2009). Cultural heritage, indigenous knowledge, and scope of communication for sustainable development. Retrieved from http://www.bhu.ac.in/instituteofagriculturalscienceBHU/EXTENSION_EDUCATION/internationalpercentseminar/Heritage_culture_and_Communic/HCC_12.pdf
- Anyira, I., Onoriode, O. K., & Nwabueze, A. (2010). The Role of Libraries in the Preservation and Accessibility of Indigenous Knowledge in the Niger Delta Region of Nigeria. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Retrieved 03 25, 2021, from <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/387>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM.
- Brown, K., & Mairesse, F. (2018). The definition of the museum through its social role. *Curator: The Museum Journal*. doi:<https://doi.org/10.1111/cura.12276>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Christiani, L. (2020). Preservasi, konservasi dan restorasi dokumen di Rekso Pustaka. *ANUVA*, 4(3), 371-382. Retrieved June 11, 2021, from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Conti, E., Vesci, M., Castellani, P., & Rossato, C. (2020). The role of the museumscape on positive word of mouth: examining Italian museums. *The TQM Journal*. doi:<https://doi.org/10.1108/TQM-12-2019-0306>
- Davidson, G., & Conville, M. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Dureau, J., & Clements, D. (1990). *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan BahanPustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ekwelem, V. O., Okafor, V., & Ukwoma, S. C. (2011). Preservation of cultur ation of cultural heritage: The strategic role of the library and information science professionals in South East Nigeria. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Retrieved June 10, 2021, from https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/562/?utm_source=digitalcommons.unl.edu%2Flibphilprac%2F562&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages

- Evans, G. E., Intner, S. S., & Weihs, J. (2002). *Introduction to technical services*. Colorado: Libraries Unlimited.
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13-32. Retrieved 03 25, 2021, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379>
- Gonsales, F. I. (2021). Social marketing for museums: an introduction to social marketing for the arts and culture sector. *RAUSP Management Journal*. doi:<https://doi.org/10.1108/RAUSP-08-2020-0194>
- Hardjasaputra, A. S. (2015). Sejarah dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*, 3(1), 1-6. doi:10.25157/ja.v3i1.1104
- Hariyani, I., & dkk. (2018). *Buku Pintar Haki dan Warisan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hein, G. E. (2010). The role of museums in society: Education and social action. *Curator: The Museum Journal*. doi:<https://doi.org/10.1111/j.2151-6952.2005.tb00180.x>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herguner, B. (2015). Public value as a framework for reforming publicly funded museums. *International Journal of Public Sector Management*, 28(6), 461-474. doi:<https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2015-0006>
- Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial : pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- IFLA. (2021). *IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994*. Retrieved from <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>
- Kompas. (2020, 03 12). *Pentingnya Belajar Sejarah*. Retrieved 03 25, 2021, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/12/150000369/pentingnya-belajar-sejarah?page=all>
- Lasa, H. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martoatmodjo, K. (1993). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moertjipto, & dkk. (1996). *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najar, J. K., & Wani, Z. A. (2020). A study of disaster preparedness of archives & museum in seismic zone - v, flood prone and conflict ridden Kashmir. *Collection and Curation*, 40(2), 33-41. doi:<https://doi.org/10.1108/CC-02-2020-0003>
- Nugraha, H. (2013). Perpustakaan dan Pelestarian Kebudayaan. *UniLib: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 50-61. Retrieved Maret 25, 2020, from <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/12662>

- Nurislaminingsih, R., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2019). Pemetaan pengetahuan lokal Sunda dalam koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(2), 109-120. doi:<https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Pontoh, N. K. (1992). Preservasi dan Konservasi: Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota. *Jurnal PWK*, 4(6), 34-39.
- Prabowo, T. T., Santoso, B., & Mursyid, M. (2017). Kraton Yogyakarta Museum roles in preserving the cultural heritage: A disaster planning approach. *International Conference of Asian Special Library (ICoASL)*, (pp. 255-263). Yogyakarta. Retrieved June 10, 2021, from https://www.researchgate.net/publication/317277964_Kraton_Yogyakarta_Museum_Role_s_in_Preserving_the_Cultural_Heritage_A_Disaster_Planning_Approach#fullTextFileContent
- Ratmono, D. (2013). *Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Razak, M. e. (1994). *Razak, Muhammadin, et. al. Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, I. N., Putranto, W. A., & Nurtanzila, L. (2020). Pusat arsip di era digital: Dilema antara urgensi dan relevansi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(2), 105-118. doi:<https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i2.31328>
- Schenk, J. A. (2010). *Examining the use of terms "conservation" "restoration" and "preservation" between natural resource professionals and literature reviews*. Degree of Bachelor of Science, The Environmental Studies Program at the University of Nebraska-Lincoln . Retrieved 06 15, 2021, from <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1023&context=envstudtheses>
- Sedyawati, E. (2003). *Warisan Budaya Takbenda : masalahnya kini di Indonesia*. Jakarta: PPKB Universitas Indonesia.
- Siregar, Z. (2020, Okt 08). *Sejarah adalah Identitas Bangsa*. Retrieved from Universitas Islam Sumatera Utara: <https://www.uisu.ac.id/sejarah-adalah-identitas-bangsa/>
- Stueart, R. D., & Moran, B. B. (2007). *Library and information center management*. Connecticut: Libraries Unlimited.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2017). Menyelamatkan arsip dari bencana: Antara idealisme dan realitas. *Lentera Pustaka*, 3(2), 141-152. Retrieved June 10, 2021, from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Tjandrasasmita, U. (2006). *Kajian naskah-naskah klasik dan penerapannya bagi kajian sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- UNESCO. (2021). *World Heritage Centre*. Retrieved from <https://whc.unesco.org/en/world-heritage-centre/>
- Visser, J. (2017). The museum as center for social innovation. *History News*, 72(1), 9-13. Retrieved June 10, 2021, from <https://www.jstor.org/stable/44605968>

Wang, S.-L. (2019). Museums, heritage and the politics of pursuing indigenous rights in Taiwan. *Asian Education and Development Studies*, 8(4), 474-484.
doi:<https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2018-0104>